

**Keputusan Petani dalam Penggunaan Mesin *Combine Harvester*
di Desa Wonobojo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo**

Wanda Aulia^{1*}, Didik Widiyantono², Dyah Panuntun Utami³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Email: auliawanda82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui masalah petani dalam menggunakan mesin *combine harvester*. 2) Mengetahui proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan mesin *combine harvester*. 3) Mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan pengambilan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan lokasi penelitian di desa Wonobojo kecamatan Ngombol kabupaten Purworejo dan jumlah sampel sebanyak 53 orang petani. Analisis data yang digunakan adalah skala likert dan analisis korelasi *rank spearman*. Permasalahan yang di hadapi oleh petani dalam menggunakan mesin *combine harvester* adalah mesin tidak dapat berfungsi dengan baik pada kondisi cuaca tertentu seperti hujan, serta tambahan biaya traktor akibat dari lahan yang menggunakan mesin *combine harvester*. Proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan mesin *combine harvester* dimulai dari petani mengetahui biaya penggunaan mesin dengan jelas, selanjutnya petani mempertimbangkan manfaat menggunakan mesin *combine harvester*, kemudian petani merasa proses panen menjadi jauh lebih cepat dengan mesin, petani menggunakan mesin *combine harvester* dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu panen, dan pada yang terakhir yaitu petani merasa puas dengan hasil penggunaan mesin *combine harvester*. Hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan mesin *combine harvester* pada analisis *rank spearman* hasil menunjukkan bahwa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani adalah usia petani, pendidikan non formal, kemudahan penggunaan mesin dan peran kelompok tani memiliki pengaruh signifikan pada keputusan petani.

Kata Kunci: *mesin combine harvester, keputusan petani*

ABSTRACT

This study aims to: 1) Knowing the problems of farmers in using combine harvester machines. 2) Knowing the decision-making process of farmers in using combine harvester machines. 3) Knowing the relationship between internal and external factors of farmers with farmers' decision making using combine harvester machines. The method used in this research is descriptive method with the research location in Wonobojo village, Ngombol sub-district, Purworejo

district and a sample size of 53 farmers. Data analysis used is a Likert scale and Spearman rank correlation analysis. The problems faced by farmers in using combine harvester machines are that the machine cannot function properly in certain weather conditions such as rain, as well as additional tractor costs due to land using combine harvester machines. The decision-making process of farmers in using the combine harvester machine starts from the farmer knowing the cost of using the machine clearly, then the farmer considers the benefits of using the combine harvester machine, then the farmer feels the harvest process becomes much faster with the machine, the farmer uses the combine harvester machine by considering the cost efficiency and harvest time, and finally the farmer is satisfied with the results of using the combine harvester machine. The relationship between internal and external factors of farmers with farmers' decision making in using combine harvester machines on Spearman rank analysis results show that which has a significant influence on farmers' decisions is the age of farmers, non-formal education, ease of use of machines and the role of farmer groups have a significant influence on farmers' decisions.

Keywords: *combine harvester machine, farmer decision*

I. PENDAHULUAN

Pertanian padi memegang peranan penting dalam ketahanan pangan negara. Padi adalah salah satu komoditas pertanian utama yang ditanam di sebagian besar wilayah Indonesia, Soekartawi. (2005). Hasil dari pertanian padi merupakan komoditas yang sangat penting karena fungsinya sebagai bahan makanan pokok dan sumber kalori sebagian besar penduduk Indonesia. Permintaan terhadap hasil produksi padi secara tidak langsung akan mempengaruhi bahan pangan lainnya (Azzahra et al., 2021). Peningkatan produksi padi terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang sampai saat ini masih mengandalkan sektor pertanian adalah kecamatan Ngombol. Sebagian besar wilayah di kecamatan Ngombol dipergunakan untuk lahan pertanian. padi merupakan komoditas paling banyak ditanam di wilayah kecamatan Ngombol dengan luas lahan 3.416 ha dan mencapai produktivitas 393,9 ton/ha. Penggunaan teknologi mesin juga telah masuk ke dalam bidang pertanian. Banyak petani yang telah menggunakan teknologi terbaru untuk kebutuhan bertani mereka (Iswari, 2012). Salah satu inovasi yang hadir untuk mengatasi kehilangan hasil panen ini yaitu dengan penggunaan mesin pemanen padi *combine harvester* (Murti et al.,

2017). Mesin pemanen padi *combine harvester* mampu menghemat pengeluaran saat pemanenan dan perontokan padi, kebutuhan tenaga kerja, dan mempersingkat waktu panen yang panjang (Anjasmara, 2022).

Bantuan teknologi mesin pemanen padi *combine harvester* sudah tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Salah satu kecamatan di kabupaten Purworejo yang mendapatkan bantuan *combine harvester* adalah kecamatan Ngombol. Desa Wonoboyo merupakan desa yang pertama mendapatkan bantuan mesin *combine harvester* dan menggunakan mesin ini dalam proses pemanenan padi pada saat waktu proses penelitian. Perubahan keputusan petani yang semula menggunakan metode konvensional dalam memanen padi beralih menjadi menggunakan mesin *combine harvester*. Hal tersebut tentunya melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran dan pilihan petani.

Petani yang awalnya tidak mengetahui manfaat dari *combine harvester*, kemudian setelah memperoleh informasi melalui penyuluh pertanian atau melihat petani lain yang sudah lebih dulu menggunakan, mulai memahami keunggulan dari mesin *combine harvester* Suganda (2020). Mesin ini merupakan alat pemanen padi yang dapat memotong tanaman padi, merontokkan bulir gabah serta sekaligus membersihkan gabah dari batang dan daunnya untuk langsung dimasukkan ke dalam karung dengan mesin yang masih berjalan di area lahan pertanian (Pangindoman & Fahmi, 2024). Dengan adopsi teknologi modern, petani dapat meningkatkan skala usaha dan memperoleh hasil yang lebih optimal (Intiaz, 2022).

Menurut (Listiana et al., 2020) *combine harvester* memiliki kapasitas kerja panen lebih tinggi dari kapasitas kerja panen secara manual, kehilangan hasil juga lebih rendah yaitu 2,4- 6,1% dibandingkan cara manual yang rata-rata kehilangan hasil hingga 9,4%. Mesin *combine harvester* ini dioperasikan oleh dua orang operator, dimana satu operator bertugas untuk mengendalikan mesin secara penuh sedangkan satu operator lagi bertugas memegang karung rontokkan atau mewedahi gabah yang sudah di rontokkan (Sari, 2020). *Combine harvester* memiliki lebar pemotongan 4 hingga 5 meter sedangkan mini *combine harvester* memiliki lebar pemotongan 2 dan 4 meter. Teknologi *combine harvester* memiliki kapasitas kerja

panen sebanyak 2 hingga 4 jam per hektar lahan (Fatimah et al., 2024).

Keputusan petani merupakan sebuah penyelesaian yang dilakukan oleh petani dari hasil pertimbangan dan pemikiran untuk memilih tindakan yang akan diambil dalam suatu situasi (Wahyuni & Faizin, 2023). Petani memiliki faktor internal dan eksternal dalam proses keputusannya. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri dalam menentukan suatu hal dengan berbagai pertimbangan. Faktor internal yang terdiri dari konsep diri, ciri diri dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan seseorang bekerja. Faktor eksternal dapat menjadi penghalang atau mempengaruhi perilaku atau munculnya perilaku pada saat melakukan pekerjaan (Parulian & Thoha, 2008).

Proses pengambilan keputusan atau adopsi inovasi adalah adanya proses mental dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut (Kuntariningsih & Mariyono, 2014). Menurut (Adawiyah, 2018) beberapa tahapan adopsi dari proses pengambilan keputusan inovasi yaitu dimulai dari pengetahuan yang dimiliki petani, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, dan tahap konfirmasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan di desa Wonoboyo kecamatan Ngombol kabupaten Purworejo. Penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu pada bulan Oktober 2024 sampai bulan Februari 2025. Pengambilan sampel untuk pengumpulan data menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah populasi petani aktif dalam berusahatani padi di desa Wonoboyo dan menggunakan mesin *combine harvester* dalam proses pemanenan padinya adalah 112 petani. Jumlah keseluruhan sampel yang ditentukan menggunakan rumus *yamane* adalah 53 orang petani yang diambil dari 6 kelompok tani yaitu Sri Dadi, Mekar Jaya, Sri Mulyo, Sri Lestari, Dadi Mulyo, dan Mekar Dadi. Pengumpulan data menggunakan metode koesioner yang digunakan untuk

wawancara dan kamera untuk dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah skala likert dan analisis Rank Spearman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Permasalahan Petani Terhadap Penggunaan Mesin *Combine Harvester* di Desa Wonoboyo

No	Pernyataan	Kategori			Jumlah
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
1	Waktu tunggu giliran	17	30	6	53
2	Kendala cuaca tertentu	33	16	4	53
3	Kehilangan hasil panen	20	26	7	53
4	Biaya tambahan pengantaran	14	24	15	53
5	Rusaknya lahan pasca panen	27	22	4	53
6	Tambahan biaya traktor	33	20	0	53
7	Kurangnya jumlah mesin	18	22	13	53
8	Sisa jerami tidak teratur	22	14	17	53
9	Kerusakan insfraktur	25	17	11	53
10	Kerusakan hasil panen	3	26	24	53

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, permasalahan yang dihadapi petani dalam penggunaan mesin *combine harvester* yaitu kendala cuaca tertentu dan tambahan biaya traktor. Sebanyak 37 responden (69,8%) menyatakan setuju bahwa cuaca tertentu menjadi kendala dalam penggunaan *combine harvester*. Cuaca ekstrim seperti hujan deras atau kelembaban tinggi membuat tanah menjadi becek dan lunak, sehingga menghambat pergerakan mesin. Hal ini dapat menyebabkan roda *combine harvester* terperosok, mengakibatkan keterlambatan panen dan bahkan kerusakan pada lahan. Selain itu, dalam kondisi cuaca lembab, hasil panen yang diproses oleh mesin cenderung memiliki kadar air yang tinggi, sehingga membutuhkan pengeringan lebih lanjut sebelum penyimpanan atau penjualan.

Sebanyak 33 responden (62,3%) menyatakan setuju bahwa setelah panen menggunakan mesin ini, petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk penggunaan traktor. Hal ini disebabkan oleh kondisi lahan yang menjadi cekung setelah penggunaan *combine harvester*. Bobot mesin yang cukup berat serta pergerakannya di atas lahan basah atau lembek menyebabkan permukaan tanah mengalami pemadatan atau bahkan terbentuk cekungan. Akibatnya, setelah panen,

lahan harus diratakan kembali agar bias digunakan untuk musim tanam berikutnya. Proses perataan ini membutuhkan tenaga ekstra dari traktor untuk mengolah kembali tanah yang telah mengalami pemadatan atau kerusakan. Selain itu, traktor yang bekerja lebih lama dalam kondisi seperti ini juga memerlukan bahan bakar lebih banyak, sehingga menambah biaya operasional bagi petani.

Tabel 2. Proses Pengambilan Keputusan Petani

No	Tahap	Pernyataan	Kategori			Jumlah
			Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
1	Pengetahuan	Petani mengetahui biaya penggunaan	45	8	0	53
2	Persuasi	Petani mempertimbangkan manfaat mesin	45	8	0	53
3	Pengambilan Keputusan	Petani merasa mesin mempercepat proses panen	50	3	0	53
4	Implementasi	Petani menggunakan mesin dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu panen	46	7	0	53
5	Konfirmasi	Petani merasa puas dengan hasil penggunaan mesin	42	11	0	53

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 mengenai proses pengambilan keputusan petani dalam tahap pengetahuan, diketahui bahwa mayoritas petani mengetahui biaya penggunaan mesin, sebanyak 45 petani (setuju). Pemahaman petani terhadap biaya penggunaan mesin ini sangat berkaitan dengan kebiasaan petani menyewa mesin melalui Gapoktan. Selain biaya sewa mesin, petani juga memahami adanya biaya tambahan seperti bahan bakar, tenaga operator, serta perawatan mesin selama digunakan. Setelah menggunakan mesin, lahan menjadi cekung, sehingga petani perlu menggunakan traktor tambahan untuk meratakan kembali lahan sawah. Hal ini menyebabkan biaya operasional meningkat, baik dalam bentuk tambahan tenaga kerja maupun konsumsi bahan bakar yang lebih banyak.

Proses pengambilan keputusan petani setelah tahap pengetahuan, petani masuk ke tahap persuasi, di mana petani mulai mempertimbangkan manfaat yang

diperoleh dari penggunaan *combine harvester*. Dalam tahap ini, petani mengevaluasi keuntungan yang ditawarkan oleh mesin sebelum benar-benar memutuskan untuk menggunakannya. Petani menimbang manfaat dan konsekuensi penggunaan mesin sebelum mengambil keputusan akhir. Meskipun petani memahami bahwa ada biaya tambahan pasca panen, manfaat seperti efisiensi waktu, tenaga kerja, dan hasil panen yang lebih bersih menjadi faktor utama yang membuat petani tetap mempertimbangkan penggunaan *combine harvester*.

Petani sudah memahami biaya penggunaan mesin sejak tahap pengetahuan. Kemudian, dalam tahap persuasi, petani mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi penggunaan mesin, seperti efisiensi panen, dampak terhadap lahan, dan biaya tambahan. Setelah mempertimbangkan semua faktor tersebut, pada tahap keputusan, petani cenderung memilih menggunakan mesin karena manfaat utamanya adalah mempercepat proses panen.

Tahap implementasi mayoritas petani memahami biaya penggunaan mesin pada tahap pengetahuan. Kemudian, pada tahap persuasi, petani mempertimbangkan manfaatnya, seperti kecepatan panen dan pengurangan tenagakerja. Setelah memutuskan untuk menggunakan mesin, pada tahap implementasi, petani berusaha memaksimalkan keuntungan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktupanen.

Mayoritas petani telah memahami biaya penggunaan mesin sejak tahap pengetahuan, kemudian mempertimbangkan manfaatnya pada tahap persuasi, dan akhirnya memutuskan untuk menggunakan mesin karena mempercepat panen. Pada tahap implementasi, petani menggunakan mesin dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu panen. Setelah merasakan langsung manfaatnya, di tahap konfirmasi, petani merasa puas dengan hasil panen yang diperoleh dan cenderung akan terus menggunakan *combine harvester* di masa depan.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Faktor Internal dengan Keputusan Petani

Faktor Internal			Keputusan Petani
<i>Spearman's rho</i>	Usia	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.441 0.001 53
	Pendidikan Formal	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.065 0.643 53
	Pendidikan Non Formal	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.418 0.02 53
	Pengalaman Berusahatani	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.031 0.827 53
	Luas Lahan	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.072 0.609 53
	Keputusan Petani	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	1.000 . 53

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

- 1) Hubungan usia petani dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester* memiliki nilai korelasi 0.441 dengan nilai signifikansi 0,001. Memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keputusan petani, artinya semakin muda usia petani semakin mudah petani menerima inovasi dan teknologi baru.
- 2) Hubungan pendidikan formal petani dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi 0.065 dengan signifikansi 0,643 hubungannya sangat lemah dan tidak signifikan terhadap keputusan petani. Pendidikan formal tidak berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan mesin.
- 3) Hubungan pendidikan non formal petani dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,418 dengan signifikansi 0,02, artinya memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keputusan petani. Pelatihan dan pendidikan non formal seperti penyuluhan atau bimbingan teknis berperan penting dalam keputusan petani mengadopsi teknologi pertanian, semakin banyak pendidikan non

formal yang diterima petani semakin besar kemungkinan petani menggunakan mesin.

- 4) Hubungan pengalaman berusahatani petani dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi 0,031 dengan nilai signifikansi 0,827 hubungannya sangat lemah dan tidak memiliki hubungan signifikan dengan keputusan petani. Pengalaman berusahatani tidak mempengaruhi petani dalam keputusan menggunakan mesin *combine harvester*.
- 5) Hubungan luas lahan petani dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi 0,609 hubungannya sangat lemah dan tidak memiliki hubungan signifikan dengan keputusan petani. Luas lahan tidak berpengaruh dalam keputusan menggunakan mesin *combine harvester*.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Faktor Eksternal dengan Keputusan Petani

Faktor Eksternal			Keputusan Petani
<i>Spearman's rho</i>	Kesesuaian dengan Aspek Lahan	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.135 0.336 53
	Kemudahan Penggunaan Mesin	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.441 0.001 53
	Ketersediaan Sarana Prasarana	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.222 0.110 53
	Peran Kelompok Tani	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	0.419 0.002 53
	Keputusan Petani	<i>Correlation Coefficient</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> <i>N</i>	1.000 . 53

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

- 1) Hubungan kesesuaian dengan aspek lahan dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi sebesar 0,135 dengan nilai signifikansi 0,336, korelasi antara kesesuaian lahan dengan keputusan petani sangat lemah dan tidak signifikan. Menunjukkan factor kesesuaian lahan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan mesin *combine harvester*. Kesesuaian lahan meliputi kontur

tanah yang sesuai dengan penggunaan mesin, mesin dapat bekerja baik di lahan yang memiliki sistem irigasi aktif, dan mesin sesuai dengan tekstur tanah yang dimiliki petani (tanah liat dan lempung).

- 2) Hubungan kemudahan penggunaan mesin dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi 0,441 dengan signifikansi 0,001, korelasi antara kemudahan penggunaan mesin dan keputusan petani cukup kuat dan signifikan ($p < 0,05$). Artinya, semakin mudah mesin digunakan, semakin besar kemungkinan petani untuk memutuskan menggunakannya. Kemudahan ini meliputi proses pemanenan lebih cepat dibandingkan metode manual, mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mesin dapat menekan jumlah kehilangan hasil panen.
- 3) Hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi 0,222 dengan signifikansi 0,110. Hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan keputusan petani tergolong lemah dan tidak signifikan ($p > 0,05$). Ketersediaan sarana prasarana meliputi ketersediaan mesin *combine harvester* di wilayah petani memadai untuk memenuhi kebutuhan, akses menuju lahan mendukung transportasi mesin kelokasi lahan, dan tersedianya mobil atau alat pengangkut yang memadai untuk mengangkut mesin kelokasi lahan sawah milik petani,
- 4) Hubungan peran kelompok tani dengan keputusan petani menggunakan mesin *combine harvester*, memiliki koefisien korelasi 0,419 dengan signifikansi 0,002. Korelasi antara peran kelompok tani dan keputusan petani cukup kuat dan signifikan ($p < 0,05$). Menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani berperan penting dalam menentukan keputusan petani untuk menggunakan mesin *combine harvester*. Peran kelompok tani meliputi kelompok tani aktif memberikan informasi tentang penyewaan mesin, kelompok tani menyediakan SDM yang terlatih untuk pengoperasian mesin dengan efektif, dan kelompok tani memiliki fasilitas penyimpanan yang aman untuk mesin *combine harvester*.

IV. PENUTUP

Permasalahan yang di hadapi oleh petani dalam menggunakan mesin *combine harvester* adalah mesin tidak dapat berfungsi dengan baik pada kondisi cuaca tertentu seperti hujan, dikarenakan mesin yang tidak bisa digunakan saat hujan, maka petani harus menunda panen yang bisa menyebabkan hasil panen menurun akibat pembusukan atau serangan hama, Permasalahan petani juga berkaitan dengan tambahan biaya traktor, karena tanah akibat penggunaan mesin lebih cekung traktor atau alat bajak harus bekerja lebih keras untuk membajak tanah tentunya juga biaya bahan bakar meningkat yang berarti biaya operasional meningkat.

Proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan mesin *combine harvester* dimulai dari sebagian besar petani sudah mengetahui biaya penggunaan mesin dengan jelas, selanjutnya petani mempertimbangkan manfaat menggunakan mesin *combine harvester*, petani merasa proses panen menjadi jauh lebih cepat dengan mesin, kemudian petani menggunakan mesin *combine harvester* dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu panen, dan pada tahap yang terakhir petani merasa puas dengan hasil penggunaan mesin *combine harvester*.

Hubungan faktor internal petani dengan pengambilan keputusan petani menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan signifikan adalah 1) usia petani dan 2) pendidikan non formal. Pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan luas lahan tidak memiliki hubungan signifikan. Hubungan factor eksternal petani dengan pengambilan keputusan petani menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan signifikan yaitu 1) kemudahan penggunaan mesin dan 2) peran kelompok tani, sementara itu factor kesesuaian dengan aspek lahan dan ketersediaan sarana prasarana tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R. (2018). Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 59. Diunduh: <https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.59-74>.
- Anjasmara, A. (2022). *Perbandingan Efektivitas Penggunaan Mesin Combine Harvester Dengan Alat Manual Di Desa Wawonduru Kabupaten Dompu*. Skripsi, Universitas Jember.
- Azzahra, D. M., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 181–192. Diunduh: <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.14642>.
- Intiaz, L. F., Subhan Prasetyo, A., & Prayoga, K. (2022). Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Combine Harvester di Kelompok Tani Balong 01 Desa Tanjungbaru. *Forum Agribisnis*, 12(2), 113–125. Diunduh: <https://doi.org/10.29244/fagb.12.2.113-125>.
- Iswari, K. (2012). Kesiapan Teknologi Panen Dan Pascapanen Padi Dalam Menekan Kehilangan Hasil Dan Meningkatkan Mutu Beras. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31(2), 58–67. Diunduh: <https://www.neliti.com/publications/30904/kesiapan-teknologi-panen-dan-pascapanen-padi-dalam-menekan-kehilangan-hasil-dan>.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2014). Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Agriekonomika*, 3(2), 180–191. Diunduh: <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/453/424>.
- Listiana, I., Rangga, K. K., Anggoroseto, P., & Purwatiningsih, N. A. (2020). Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester Pada Waktu Panen Padi Sawah Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis*, 23(3), 259–269. Diunduh: <http://repository.lppm.unila.ac.id/41879/>.
- Murti, H., Zakaria, W. A., & Lestari, D. A. H. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Unit Usaha Mesin Pemanen Padi (Combine Harvester) Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3), 304–311. Diunduh: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/26126>.
- Pangindoman, D. Y. A., & Fahmi, I. A. (2024). Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Menggunakan Combine Harvester Dan Power Thresher Di Desa Sukanegara Kecamatan Madang Suku Ii Kabupaten Oku Timur.

Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 12(2), 87. Diunduh: <https://doi.org/10.32502/jsct.v12i2.7749>.

Parulian, H., & Thoha, N. (2008). *Kompetensi Plus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sari, K. (2020). *Tingkat Adopsi Inovasi Petani Padi Terhadap Teknologi Combine Harvester Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi: Universitas Lampung.

Soekartawi. (2005). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suganda, M. R. (2020). *Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bantuan Combine Harvester Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi: Universitas Lampung.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.

Wahyuni, F., & Faizin, R. (2023). Analisis Respon Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester (Studi Kasus Desa Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya). *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 1137–1149. Diunduh: <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfogaluh/article/view/9761>.